

KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK

Hairunnisa¹, A. Zaini², Abdul Halim Rais³

ABSTRAK

This study aims to analyze the contribution of Islamic Religious Education (PAI) in shaping the character of religious moderation in students. Religious moderation is important amidst the diversity of Indonesian society in order to create an attitude of tolerance, mutual respect, and avoid extreme attitudes. The research method used is library research by reviewing various literature, journals, books, and previous research results relevant to the topic. The results show that PAI plays a strategic role in instilling the values of religious moderation through learning that emphasizes the balance between faith and tolerance, a correct understanding of religious teachings, and the cultivation of noble morals. PAI helps students have an inclusive, fair perspective and respect for differences, so they are able to interact harmoniously in social life. In conclusion, PAI contributes significantly to shaping the character of religious moderation which is the foundation for creating harmony in schools and society. It plays a role in shaping students' religious knowledge, but also becomes a strategic tool in building the character of religious moderation, which is relevant to facing the challenges of multicultural life in the global era.

Kata Kunci: *Islamic Religious Education, Religious Moderation, Student Character*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan yang dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan damai. Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email: khairunisazaini35@gmail.com

² Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sumber Makmur

³ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email: rais.abdulhalim45@gmail.com

keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut.

Pendidikan Islam sangat diperlukan bagi umat manusia karena pendidikan agama Islam merupakan landasan terpenting untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT, dan memiliki kondisi psikologis yang baik. Pendidikan Islam bukan sekedar mengarah pada pendidikan intelektual, tetapi pendidikan akhlak lebih ditekankan dalam pendidikan Islam karena dalam Islam dikenal istilah *Al-Adabu Fauqo Al-Ilmi*, artinya Adab di atas ilmu berdiri⁴. Selain itu, pendidikan Islam menekankan mendidik anak agar bermental atau berkarakter baik, berakhlak mulia, berjiwa baik, terbiasa mendahulukan orang lain, berperilaku santun dan menjalani kehidupan dengan ikhlas dan jujur. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengutamakan pendidikan tentang akhlak dan karakter siswa yang begitu penting dalam pendidikan saat ini dan dapat membentuk karakter siswa

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI bukan hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) sehingga mampu bersikap adil, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem, baik radikal maupun liberal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fenomena intoleransi, ujaran kebencian, hingga tindakan kekerasan atas nama agama masih sering terjadi, termasuk di kalangan pelajar. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan formal, terutama melalui mata pelajaran PAI. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, bersikap moderat, dan menumbuhkan semangat persaudaraan di tengah keberagaman.

⁴ Desty Ramadani, M.Feri Fernadi, and Sahidin Wahyudi, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Sma Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat," *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2023.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter moderasi beragama pada peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Ahmad Shofyan Vol.1 2020. Yang berjudul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0*” Moderasi beragama merupakan tindakan yang paling sempurna dalam menghadapi persoalan di berbagai wilayah lokal yang memiliki keragaman agama. Sedangkan pembelajaran agama Islam berupaya memberikan bekal ilmu agama kepada siswa agar mereka memiliki kemauan untuk belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hasil penyelidikan lapangan yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum terintegrasi dengan penekanan pada proses pendidikan sosial. Tetapi untuk membentuk santri yang shaleh secara vertikal secara individual (habl min Allah), tetapi tidak secara horizontal secara sosial (habl min nas). Dan juga pembelajaran PAI hanya berorientasi pada konsep dasar ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode pustaka. Meninjau komponen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama ditinjau dari kurikulum pendidik, materi, media dan metode, evaluasi. Tujuan penelitian adalah untuk membangun komunikasi yang baik dan terarah bahwa pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama menuju Society 5.0 adalah cara untuk terus membangun rasa toleransi dan moderasi. Untuk pencapaian itu, terdapat tantangan besar dalam membangun generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal sebagai target penelitian, yaitu dengan membentuk tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling berkolaborasi jarak jauh, membangun kebaikan dan komunikasi.⁵

⁵ Ahmad Shofyan, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0,” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 126–40, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

2. Thobib Al-Asyhar Vol 16.2023. Yang berjudul “*Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter*” Praktik Moderasi Beragama pada masyarakat majemuk (plural) seperti Indonesia merupakan kebutuhan sejarah. Bangsa ini tidak akan pernah berdiri tanpa adanya pelaksanaan Moderasi Beragama oleh para founding fathers yang telah berjuang sejak era pra kemerdekaan. Dalam artikel ini, penulis berfokus pada urgensi implementasi Moderasi Beragama melalui pendekatan kognitif berbasis karakter. Metode penulisan artikel menggunakan diskriptif-analisis pada unsur-unsur kognitif yang sangat mendukung implementasi Moderasi Beragama melalui teori Taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan membuat (create). Sedangkan basis karakter menitikberatkan pada tiga sikap dan perilaku utama, yaitu pikiran terbuka (open minded), penerimaan (acceptance), dan kerjasama (cooperation) pada orang atau pihak lain yang berbeda keyakinan, paham keagamaan, dan agama. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa praktik Moderasi Beragama diyakini lebih efektif apabila didukung kualitas aspek kognitif sehingga umat beragama memiliki wawasan (insight) yang memadai berbasis karakter melalui penanaman nilai-nilai jujur, adil, berimbang, dan tanggung jawab.⁶
3. Laila Wardati Vol.4.2023. Yang berjudul “pembelajaran agama islam berbasis moderasi beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan. Fokus kajian pada dua hal yakni bentuk implementasi dan kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif berbasis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk implementasi pemahaman mendalam tentang beragam agama,

⁶ Hasan Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

menghormati keragaman, kurikulum inklusif, dialog antaragama, praktik toleransi, kerja sama dengan orang tua/wali, pelatihan untuk guru. Adapun kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama ialah perkembangan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, perilaku intoleran yang terkesan di normalisasi dimana orang-orang yang melakukan pelecehan agama misalnya seringkali tidak mendapat hukuman atas perbuatannya, pihak sekolah juga tidak bisa secara penuh melakukan pengawasan terhadap siswa karena para siswa ini juga memiliki kehidupan di luar lingkungan sekolah yang tidak dapat dijangkau oleh para guru.⁷

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter moderasi peserta didik yaitu menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), dimana peneliti lebih fokus pada penggunaan jumlah kata dan bahasa yang banyak daripada angka⁸. Selain itu dalam metode ini, data yang dikumpulkan berupa data yang diambil dari sumber-sumber tertentu seperti literatur, dokumen, atau laporan penelitian sebelumnya untuk menjelaskan secara rinci mengenai kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter moderasi peserta didik. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik dengan memeriksa esensi bukti dan kemudian menghubungkannya dengan teori yang mendasarinya. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali pengalaman, makna, dan proses sosial yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Kontribusi pendidikan agama islam

Kontribusi merupakan sesuatu yang dilaksanakan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama serta memiliki nilai⁹. atau

⁷ Shofyan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0."

⁸ Ramadani, Fernadi, and Wahyudi, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Sma Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat."

⁹ Ramadani, Fernadi, and Wahyudi.

untuk membuat sesuatu yang sukses, ketika kita memberikan kontribusi, itu berarti bahwa kita memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama.

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang berasal dari kata murid yang berarti belajar memelihara dan melindungi. Jadi, secara analogi, pendidikan dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang terus-menerus menjaga dan mempertahankan jumlah pengetahuan dan meningkatkan bakat individu sesuai dengan itu, sehingga dapat menghasilkan individu yang berilmu, berperilaku baik dan dapat terus melakukan aktivitas budaya. ajaran kepada masyarakat. Kata pendidikan dikaitkan dengan Islam dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah¹⁰.

Pendidikan merupakan usaha sadar seorang pendidik dalam melakukan transpormasi intelektual serta upaya mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karekteristik peserta didik merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting untuk kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa¹¹. Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan dan mempersiapkan anak didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentengi secara total terhadap semua bidang, baik perkembangan fisik, kejiwaan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Mokh. Iman Firmansyah, tujuan Pendidikan agama islam ada 3 (tiga), yaitu: (1) terbentuk insan kamil, yang berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi, (2) Terwujudnya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi, meliputi religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut¹².

Pendidikan dalam konteks mengaitkan posisi penting Pendidikan Agama Islam dengan internalisasi sikap moderat. Pendidikan Agama Islam

¹⁰ Alya Cahyani and Siti Masyithoh, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Rabwah* 17, no. 01 (2023): 61–72, <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>.

¹¹ Tanzillal Ula Briliantara and Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1936–44, <https://jurnaldidaktika.org>.

¹² Cahyani and Masyithoh, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0."

mengajarkan esensi ajaran Islam yang di dalamnya bermuatan moderasi. Pendidikan Agama Islam juga menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama.¹³ Muatan ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan faham dalam konteks keagamaan menjadi instrumen penting dalam konten Pendidikan Agama Islam. Secara ideal, begitu pula pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan internalisasi moderasi beragama ini.

Sikap moderat menjadi salah satu karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam. Sentuhan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pembentukan karakter sangat kuat dan strategis. Pendidikan Agama Islam yang berisikan nilai normatif dan sosiologis mendapat porsi yang kuat dalam pembangunan nasional. Kementerian agama sebagai salah satu instansi pemerintah, berdasarkan PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, di bawah naungan Ditjen Pendidikan Islam.¹⁴

Zakiah Darajat mengemukakan 3 (tiga) tujuan PAI yaitu: pertama, menumbuh kembangkan dan membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang positif dan disiplin serta mencintai agama dalam segala aspek kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Kedua, motivasi yang bersumber dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menjadikan peserta didik memiliki himmah yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mereka memiliki kesadaran akan iman dan ilmu serta pengembangannya dengan tujuan untuk mendapatkan ridla Allah. Ketiga, membina peserta didik dalam memahami ajaran agama secara baik dan benar serta berdasarkannya pula diimplementasikan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Lebih lanjut lagi, Daradjat menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam seyogyanya selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berasaskan Pancasila, yaitu

¹³ Siti Hartati, "Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam," *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 120–32.

membentuk peserta didik yang Pancasilais yang bertakwa kepada Allah SWT¹⁵.

Konteks pendidikan mengaitkan posisi penting Pendidikan Agama Islam dengan internalisasi sikap moderat. Pendidikan Agama Islam mengajarkan esensi ajaran Islam yang di dalamnya bermuatan moderasi. Pendidikan Agama Islam juga menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama¹⁶. Muatan ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan faham dalam konteks keagamaan menjadi instrumen penting dalam konten Pendidikan Agama Islam. Secara ideal, begitu pula pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan internalisasi moderasi beragama ini

2. Moderasi beragama peserta didik

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio bermakna “sedang”, artinya tidak lebih dan tidak kurang. Moderasi juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap berlebihan).¹⁷ Pemikir muslim menggunakan istilah wasatiyyah untuk merujuk pada konsep atau metode moderasi dalam Islam. Al-Qur'an membimbing manusia dan membebaskan dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran¹⁸. Moderasi harus mampu diterapkan sebagai modalitas dan esensi bimbingan yang penting dalam semua lapisan masyarakat. Moderasi tidak terbatas pada implementasi ajaran, aturan, dan sistem agama Islam. Moderasi menjamah pula komprehensifitas penerapan dalam setiap aspek kehidupan individu, elemen kelompok atau sebuah bangsa.

Moderasi Beragama sejatinya cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 75–79.

¹⁶ Shofyan, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.”

¹⁷ Moch. Sya'roni Hasan and Abdul Aziz, “Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (2023): 143–59, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>.

¹⁸ Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas.”

sebagai kesepakatan bernegara¹⁹ Dengan demikian moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap beragama seseorang dengan cara meyakini dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, dengan disertai menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dalam praktik amaliyah, keyakinan ataupun agama, seperti toleran terhadap orang lain yang berbeda, baik dalam melaksanakan amaliyah atau ajaran agamanya, dan tidak memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada orang lain, serta menerima terhadap konsep kebangsaan Indonesia.

Tidak terkecuali Moderasi Beragama harus dicerminkan dari rumah ibadah. Sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk beribadah dan simpul kebajikan, rumah ibadah harus menjadi pusat lahirnya insan-insan berkultur moderat yang memiliki pandangan beragama yang luas, toleran, dan inklusif²⁰. Untuk membentuk kultur moderat sangat dibutuhkan konsistensi dan keteladanan langsung, sehingga tidak berhenti sebatas wacana untuk wacana. Rumah ibadah yang nota bene adalah bagian dari instrumen peradaban harus mampu “memproduksi” budaya yang mencerahkan kepada jemaah (masyarakat). Para aktifis, pengurus dan jemaah rumah ibadah harus berani speak-up dan speak-out bahwa moderasi beragama memang menjadi kebutuhan masyarakat yang plural seperti Indonesia saat ini

Moderasi Beragama tidak berhenti hanya pada batas-batas wacana. Moderasi Beragama perlu mendapat perhatian semua pihak, khususnya di kalangan generasi muda agar benar-benar diwujudkan. Generasi muda yang memiliki watak khusus perlu mendapat fokus agar implementasi Moderasi Beragama dapat ditanamkan sejak dini. Terlebih lagi generasi Z yang generasi masa depan diharapkan memiliki cara pandang dan sikap beragama yang sehat, egaliter, dan toleran dalam rangka membentuk pilar-pilar atau penopang bangsa yang tercerahkan

Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya adalah membangun karakter atau etika peserta didik mulai dari hal yang kecil, yaitu dalam

¹⁹ M Luqmanul Hakim Habibie et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

²⁰ Thobib Al-Asyhar, “Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter,” *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–76.

kehidupan berkeluarga sampai kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Setiap hari tidak terbatas pada kebijakan hukum, tetapi karena sopan santun, menghormati orang lain, digunakan secara setara dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai keislaman tidak dapat ditemukan pada masyarakat yang berlandaskan akhlak sebelum pendidikan agama Islam, karena budaya atau perilaku sangat erat kaitannya dengan agama, sehingga dapat dimantapkan dalam bentuk pujian²¹. Agama sebagai sumber pendidikan dapat menguatkan kehidupan masyarakat untuk memenuhi apa yang diperintahkan oleh Islam dan menghindari apa yang dilarang dalam Islam

Ajaran mengenai moderasi beragama dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah:143. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. menjadikan umat Islam sebagai ummah wasat{ (umat pertengahan), yaitu umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt, sehingga bisa menjadi umat yang adil serta pilihan. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Sebagai ummah wasat{, dalam segala persoalan hidup berada di tengah di antara orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya sehingga melupakan hak-hak ketuhanan dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah (Kemenag, 2019).

Moderasi beragama sebagai penguatan pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam dilandasi oleh visi dan misi Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah: "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong."²² Terkait dengan tema

²¹ Hasan and Aziz, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang."

²² Shofyan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0."

moderasi, poin penting dari visi Kementerian Agama adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama dan rukun. Kemudian, poin penting dari misi Kementerian Agama adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama. Poin-poin penting dari visi dan misi Kementerian Agama di atas merupakan landasan berpijak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

3. Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Peserta Didik

Pembentukan karakter moderasi beragama peserta didik merupakan upaya strategis dalam dunia pendidikan untuk menanamkan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi semangat keagamaan, melainkan menempatkan ajaran agama pada posisi yang proporsional dan kontekstual sesuai nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter moderasi beragama dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai inklusif, saling menghormati antarumat beragama, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama tanpa sikap ekstrem atau fanatik berlebihan²³. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai fasilitator dan teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak.

Proses pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya melalui Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran merupakan Upaya yang sepatutnya diimplementasikan guna menanamkan sikap seimbang, toleran serta adil kepada peserta didik melalui proses Pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan Islam, berarti menanamkan pemahaman yang tidak ekstrem baik dalam keyakinan, sikap, maupun perilaku.

Berikut adalah beberapa bentuk integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran:

²³ Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.

- a. Integrasi pada tujuan pembelajaran guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sikap moderat, seperti menumbuhkan rasa toleransi, menghargai perbedaan, dan membiasakan musyawarah dalam penyelesaian masalah.
- b. Terintegrasi pada materi pembelajaran Dimana guru Menyusun materi ajar dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi, melalui keteladanan kisah-kisah Nabi, sahabat serta tokoh-tokoh islam yang menunjukkan sikap adil serta menghormati perbedaan dan menolak kekerasan tanpa menodai Batasan-batasan syariat islam
- c. Terintegrasi melalui metode pembelajaran Dimana guru menggunakan metode diskusi, studi kasus serta pembelajaran kolaboratif untuk melatih siswa untuk berpikir kritis serta menghargai pendapat orang lain, dengan demikian peserta didik belajar membiasakan diri menyelesaikan konflik secara damai.
- d. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bersikap adil. terintegrasi pada lingkungan Sekolah Dimana sekolah menjadi miniatur masyarakat moderat dengan menciptakan iklim yang inklusif, menghargai keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial peserta didik. Peranan guru sebagai teladan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari dimana guru memberikan contoh moderasi melalui sikap dan tinggkah lakunya dalam mengambil Keputusan secara adil serta memperlakukan peserta didik secara adil tanpa adanya unsur diskriminasi

Dari beberapa pemaparan diatas penulis ambil kesimpulan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh guru di berbagai mata pelajaran. Tujuannya adalah membentuk generasi yang berkarakter moderat, cinta damai, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Dengan demikian, pembentukan karakter moderasi beragama menjadi bagian integral dari pendidikan karakter secara keseluruhan. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga

memiliki sikap religius yang toleran, damai, dan berkeadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

PENUTUP

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter moderasi beragama peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, penghargaan terhadap keragaman, serta sikap tidak berlebihan, PAI mampu menjadi sarana internalisasi ajaran Islam yang damai dan inklusif. Guru PAI berperan sebagai fasilitator utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui metode pembelajaran partisipatif, keteladanan, penguatan materi ajar, pembiasaan sikap, serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam setiap aktivitas pendidikan.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, budaya religius yang kondusif, serta kerja sama antara guru, peserta didik, dan warga sekolah turut memperkuat proses pembentukan karakter moderasi beragama. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial secara proporsional, menghargai perbedaan, menghindari sikap intoleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAI berperan strategis dalam membangun peserta didik yang berkarakter moderat, berwawasan keislaman yang rahmatan lil-‘alamin, serta siap menjadi generasi yang menjunjung nilai perdamaian, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan beragama maupun berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyhar, Thobib. "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–76.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Briliantara, Tanzillal Ula, and Hakimuddin Salim. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1936–44. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Cahyani, Alya, and Siti Masyithoh. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Rabwah* 17, no. 01 (2023): 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>.
- Darmayanti, and Maudin. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial." *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.
- Hartati, Siti. "Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 120–32.
- Hasan, Moch. Sya'roni, and Abdul Aziz. "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (2023): 143–59. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>.
- Luqmanul Hakim Habibie, M, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.
- Ramadani, Desty, M.Feri Fernadi, and Sahidin Wahyudi. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Sma Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat." *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2023.
- Shofyan, Ahmad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 126–40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.